

**Persepsi Petani Terhadap Penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP)
pada Komoditas Padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat**

***Farmers' Perception towards the Implementation of Good Agricultural Practice (GAP)
in Rice Commodities in Rukam Village, Mendo Barat District***

Febriyanti Putri Ulfa*, Mustamid, Syahadan, Amri, Eries Dyah Mustikarini

Program Studi Ilmu Pertanian, Universitas Bangka Belitung

*Email: febriyantiputriulfa01@gmail.com

(Diterima 02-12-2025; Disetujui 21-01-2026)

ABSTRAK

Pertanian berkelanjutan memegang peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan cara memenuhi kebutuhan pangan secara efisien dan ramah lingkungan. Di Indonesia, salah satu komoditi tanaman yang memegang peranan vital sebagai sumber pangan pokok sekaligus mata pencaharian mayoritas penduduk pedesaan adalah tanaman padi. Namun, praktik pertanian konvensional yang masih banyak bergantung pada pupuk kimia, pestisida sintetis, serta eksploitasi lahan berlebihan menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan sosial. Saat ini, pemahaman dan persepsi petani terhadap konsep pertanian berkelanjutan masih belum diketahui secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap pertanian berkelanjutan melalui penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani. Penelitian dilakukan di Desa Rukam, Kecamatan Mendo Barat pada bulan September sampai November 2025. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan penentuan sampel secara *purposive sampling* sebanyak 30 responden petani padi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persepsi petani dan statistik kuantitatif secara regresi linear berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani terhadap penerapan GAP pada komoditas padi sawah terkategori sangat baik dengan persentase sebesar 81,88% yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan teknis. Hasil regresi linier berganda yaitu $Y = 12.814746 - 0.331873 X_1 - 0.407773 X_2 + 0.527081 X_3 + 0.340421 X_4$. Variabel pendidikan dan aspek penyuluh berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP komoditas padi, sedangkan variabel pengalaman bertani dan teknis budidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP komoditas padi.

Kata kunci: GAP, Persepsi petani, Padi sawah, Bangka.

ABSTRACT

Sustainable agriculture plays a crucial role in improving food security by efficiently and environmentally friendly means of meeting food needs. In Indonesia, rice is a vital staple food source and source of livelihood for the majority of rural residents. However, conventional agricultural practices, which rely heavily on chemical fertilizers, synthetic pesticides, and excessive land exploitation, have led to various environmental and social problems. Consequently, farmers' understanding and perceptions of the concept of sustainable agriculture remain largely unknown. This study aims to determine rice farmers' perceptions of sustainable agriculture through the application of Good Agricultural Practice (GAP) and to identify factors influencing their perceptions. The study was conducted in Rukam Village, Mendo Barat District, from September to November 2025. A survey method was used, with 30 rice farmers as respondents, using purposive sampling. Data were analyzed descriptively to determine farmers' perceptions, and quantitatively using multiple linear regression to analyze factors influencing farmers' perceptions. The analysis showed that farmers' perceptions of GAP implementation in lowland rice were categorized as very good, with a percentage of 81.88%, covering economic, social, and technical aspects. The results of multiple linear regression are $Y = 12.814746 - 0.331873 X_1 - 0.407773 X_2 + 0.527081 X_3 + 0.340421 X_4$. The variables of education and extension workers have a significant effect on farmers' perceptions in the implementation of GAP for rice commodities, while the variables of farming experience and cultivation techniques do not have a significant effect on farmers' perceptions in the implementation of GAP for rice commodities.

Keywords: GAP, Farmers' Perceptions, ricefield, Bangka.

PENDAHULUAN

Tanaman padi merupakan komoditas penting yang dijadikan sumber makanan pokok penduduk Indonesia. Namun, praktik pertanian konvensional masih sering menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Kerusakan yang timbul pada praktik pengelolaan lahan yang tidak ramah lingkungan menyebabkan menurun kualitas lingkungan seperti pencemaran air, degradasi tanah, resistensi organisme pengganggu tanaman, ketidakseimbangan keragaman hayati, keracunan pada manusia, dan menurunnya kualitas produk (Rahayu & Herawati, 2021). Budidaya pertanian secara tradisional perlahan hilang beserta kearifan-kearifan pengolahan lahan dan keanekaragaman hayati. Petani saat ini cenderung memilih cara praktis yang mampu memberikan hasil panen yang memuaskan. Padahal cara tersebut jika diterapkan dalam jangka panjang akan menurunkan produktivitas lahan pertanian yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan pendapatan petani (Sari et al., 2016). Saat ini padi sawah merupakan komoditas pangan utama yang dipacu produktivitasnya melalui berbagai program percepatan swasembada pangan yang berpotensi merusak kelestarian lingkungan apabila penggunaan teknologinya tidak tepat. Menerapkan praktik-praktik seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan meminimalkan penggunaan pestisida kimia, akan membantu untuk meningkatkan hasil panen yang baik tanpa merusak lingkungan (Lubis et al., 2024). Pertanian berkelanjutan memegang peran penting dalam pembangunan pertanian modern karena bertujuan menjaga keseimbangan antara peningkatan produksi pangan, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan petani.

Pada tahun 2024, hasil produksi padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai sekitar 77.490 ton GKG dengan luas panen 18.203 hektar. Dibandingkan dengan tahun 2023, hasil produksi meningkat sebanyak 11.021 ton GKG dengan persentase 16,58% dari 66.469 ton GKG dengan luas panen sekitar 15.285 hektar. Produksi padi tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 18.668 ton GKG dan produksi terendah terjadi pada bulan Juli sebesar 138 ton GKG (BPS, 2025). Pengelolaan padi sawah yang ramah lingkungan secara benar dapat menghasilkan usaha tani yang efisien. Potensi keberlanjutan pertanian ramah lingkungan terus berkembang didukung kesadaran masyarakat tentang keamanan pangan, kesehatan, dan lingkungan yang saat ini terus meningkat dan menjadi tren di masyarakat (Hazra et al., 2018). Menurut Apriliya et al., (2020) yang mendukung efisiensi pengelolaan usahatani padi sawah ramah lingkungan juga terdapat di daerah lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu et al., (2019), yang menyatakan pengelolaan usahatani padi sawah ramah lingkungan di Desa Karya Mukti Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah adalah efisien. Usahatani yang berkelanjutan pada komoditas padi ramah lingkungan dicirikan dengan adanya peningkatan produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan, kerjasama kelompok tani dan meningkatkan kondisi lingkungan persawahan.

Desa Rukam merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di wilayah yang terletak di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Sebagian besar masyarakat desa ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi sawah. Kondisi geografis yang relatif subur dan didukung sistem irigasi, desa ini berpotensi menjadi contoh penerapan pertanian berkelanjutan. Sejauh mana pemahaman dan persepsi petani terhadap konsep pertanian berkelanjutan masih belum diketahui secara mendalam, padahal persepsi petani menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan adopsi praktik pertanian yang ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati et al. (2018), yang menyatakan pengelolaan pertanian ramah lingkungan lebih fokus pada tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani berdasarkan karakteristik petani.

Kondisi luasan potensi lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Bangka memiliki areal sawah baku yang cukup luas, namun belum semuanya dimanfaatkan. Lahan persawahan saat ini masih tergantung pada hujan karena keberadaan irigasi yang belum merata. Lembaga Kementerian bersama masyarakat petani tanaman pangan Indonesia telah mengeluarkan ketentuan cara bertanam padi yang baik dan benar dengan menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang relevan agar petani bisa menghasilkan produksi panen yang bermutu baik dan aman dikonsumsi (Pakpahan, 2022). GAP merupakan panduan dengan standar dalam budidaya pertanian (Setiawan et al., 2015). GAP didasarkan pada prinsip-prinsip pencegahan resiko, analisis resiko, dan pertanian berkelanjutan melalui PHT dan PTT untuk meningkatkan sistem pertanian. GAP sangat penting dalam melindungi konsumen. Dai et al., (2024), menyatakan GAP berorientasi untuk membantu petani dalam memproduksi padi yang aman, berkualitas tinggi, serta memperhatikan kesejahteraan lingkungan dan masyarakat sekitar. GAP memiliki peran besar dalam meningkatkan efisiensi produktivitas, mengurangi kerugian hasil, dan meningkatkan kualitas padi yang dihasilkan. Oleh karena itu penting bagi petani untuk menerapkan GAP dalam produksi padi mereka.

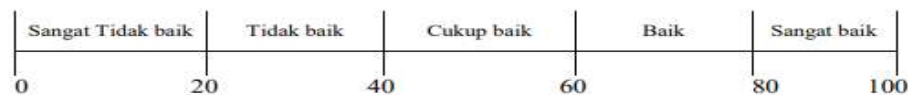
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif terkait kesiapan petani dalam menghadapi tantangan pertanian berkelanjutan, khususnya pada komoditas tanaman padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rukam, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Rukam merupakan salah satu lokasi sentra produksi padi di Kecamatan Mendo Barat dan sebagian besar masyarakat Desa Rukam menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi sawah. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei, wawancara terstruktur melalui kuesioner (angket) dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka, BPS, BPP Kecamatan Mendo Barat, buku dan jurnal, serta literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengetahui persepsi petani dan statistik kuantitatif secara regresi linear berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani. Variabel pengkajian terdiri dari variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Variabel independen (bebas) meliputi pendidikan (X1), pengalaman bertani (X2), akses penyuluh (X3), dan teknis budidaya (X4). Sedangkan variabel dependen (terikat) meliputi bagaimana pemahaman dan pengetahuan petani terkait prinsip *Good Agriculture Practices* (GAP) (Y1). Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis persepsi petani menggunakan analisis deskriptif dengan skala likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur pendapat dan persepsi individu atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Skor jawaban dari setiap pertanyaan disajikan dalam 5 penilaian dengan skala likert, yaitu 1 (STS) = Sangat Tidak Setuju, 2 (TS) = Tidak Setuju, 3 (N) = Netral, 4 (S) = Setuju, dan 5 (SS) = Sangat Setuju (Irwansyah, 2019).

Hasil nilai yang diperoleh melalui garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Gambar kontinum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi menggunakan persamaan dalam model statistik regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

- Y = Persepsi petani
- α = Konstanta/Intercept
- $\beta_1 \dots \beta_6$ = Koefisien regresi
- X1 = Pendidikan
- X2 = Pengalaman bertani
- X3 = Peran penyuluh
- X4 = Teknis budidaya

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji F dan uji t. Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel Y. Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka H_1 diterima dan jika nilai probabilitas F lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_1 ditolak. Sedangkan uji t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel Y. Jika t hitung lebih besar dari t tabel berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika t hitung lebih kecil dari t tabel berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak (Wakhid & Suciati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan petani yang berdomisili di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat yang memiliki lahan garapan dan berusahatani tanaman padi. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner sebanyak 30 responden. Karakteristik dalam penelitian ini diperinci berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, lama berusahatani, dan luas lahan garapan. Karakteristik responden dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia (Tahun)	23-36	6	20%
		37-50	13	43%
		51-64	11	37%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	26	87%
		Perempuan	4	13
3	Tingkat Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	6,7
		SD	14	46,7
		SMP	4	13,3
		SMA	9	30,0
		D3	0	0,0
		S1	1	3,3
		S2/S3	0	0,0
4	Lama Berusahatani	< 5 tahun	21	70
		5 - 10 tahun	9	30
		11 - 20 tahun	0	0
		> 20 tahun	0	0
5	Luas Lahan Garapan (Ha)	0,3	18	60
		0,5	9	30
		0,9	1	3,3
		1,0	1	3,3
		1,2	1	3,3

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Karakteristik umur responden dibagi atas 3 interval kelas kelompok umur. Hasil menyatakan umur petani yang paling muda berusia 23 tahun dan tertua berusia 64 tahun. Responden didominasi oleh rentang usia 37-50 tahun (43%) dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada umur produktif, sehingga mampu menunjang usahatani yang menjadi rutinitas sehari-hari. Wulandari et al., (2024), menyatakan berdasarkan angkatan kerja, usia produktif diukur dari rentang usia 15-50 tahun, usia belum produktif < 15 tahun, dan usia > 51 tahun yaitu usia yang mengalami penurunan pada produktivitas seseorang.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dinyatakan sebanyak 87% didominasi oleh petani laki-laki dan 0,13% adalah petani perempuan. Hal ini menjadi potensi yang baik, karena mengingat tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibutuhkan dalam kegiatan budidaya.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir petani dapat dinyatakan sebanyak 14 orang dengan persentase 46,67% didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan terakhir SD, 9 orang dengan persentase 30,00% oleh petani dengan tingkat pendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan terakhir terendah ada sebanyak 1 orang petani dengan lulusan S1.

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani padi dapat dinyatakan sebanyak 21 orang responden dengan persentase 70% merupakan petani terbanyak dalam pengalaman bertani padi selama < 5 tahun dan sebanyak 9 orang responden dengan persentase 30% merupakan petani yang memiliki pengalaman bertani padi selama 5 – 10 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan luas lahan garapan padi dapat dinyatakan sebanyak 18 responden dengan persentase 60% memiliki luas lahan garapan padi seluas 0,3 ha, sebanyak 9 responden dengan persentase 30% memiliki luas lahan garapan seluas 0,5 ha, dan sejumlah 3 responden lainnya masing-masing memiliki luas lahan garapan seluas 0,9 ha, 1 ha, dan 1,2 ha dengan persentase 3,33%.

2. Analisis Persepsi Petani Terhadap Penerapan GAP Komoditi Padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat

Persepsi petani terhadap penerapan GAP komoditi padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat terbentuk dalam penyajian tiga indikator yaitu dari segi ekonomi, sosial, dan teknis (Irwansyah, 2019).

$$\text{Nilai Responden} = \frac{\text{Skor persepsi yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum persepsi}} \times 100 \%$$

Keterangan kriteria:

0 – 20% = Sangat tidak baik

21 – 40% = Tidak baik

41 – 60% = Cukup baik

61 – 80% = Baik

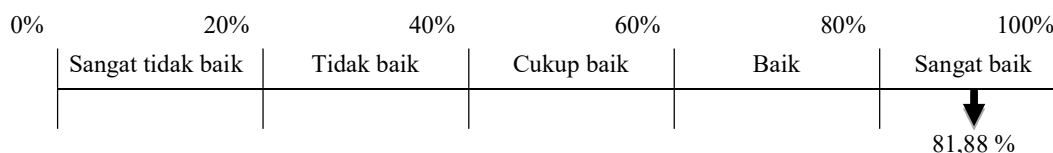
81 – 100% = Sangat baik

Tabel 2. Analisis Persepsi Petani

No	Kriteria Persepsi	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase	Kriteria tingkat persepsi
1.	Ekonomi	499	600	83,17	Sangat baik
2.	Sosial	516	600	86,00	Sangat baik
3.	Teknis	336	450	74,67	Baik
	Jumlah	1351	1650	81,88	Sangat baik

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dinyatakan bahwa tingkat persepsi petani secara ekonomi tergolong pada kriteria sangat baik dengan persentase 83,17%. Hal ini sesuai dengan pandangan petani terhadap inovasi yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan, menekan biaya produksi, menambah nilai jual, dan dapat memberikan keuntungan maksimal bagi petani. Menurut Pakpahan et al. (2022), penerapan GAP pada komoditas bengkuang dapat menekan biaya produksi karena menggunakan sarana produksi sesuai yang dianjurkan. Tingkat persepsi petani secara sosial, yaitu tergolong pada kriteria sangat baik dengan persentase 86,00%. Hal ini sesuai dengan pandangan petani yang berkaitan dengan kepedulian dalam mewujudkan pertanian ramah lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Tingkat persepsi petani secara teknis, yaitu tergolong pada kriteria baik dengan persentase 74,67%. Hal ini sesuai dengan pandangan petani yang berkaitan dengan kemampuan dalam penerapan praktik dan kesesuaian inovasi. Petani mulai mengetahui tentang teknis budidaya yang baik dan merasa pertanian berkelanjutan tidak sulit untuk diterapkan. Peran penyuluh dalam memberi pelatihan teknis menjadikan petani semakin yakin bahwa dengan menerapkan GAP pada budidaya padi dapat meningkatkan produktivitas hasil panen. Berdasarkan hasil analisis dari tiga indikator dapat digambarkan melalui garis kontinum sebagai berikut.



Gambar 2. Gambar Kontinum Tingkat Persepsi Petani Dalam Penerapan GAP Komoditas Padi

Berdasarkan Gambar 2, dapat dinyatakan bahwa tingkat persepsi petani terhadap penerapan GAP komoditi padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat melalui interpretasi tiga indikator secara ekonomi, sosial, dan teknis tergolong pada kriteria sangat baik yaitu 81,88%. Berdasarkan observasi di lapangan, sebagian besar petani beranggapan bahwa penerapan GAP bersifat ramah lingkungan, meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani, mutu produk baik, serta kesejahteraan petani dan berkelanjutan. Dalam hal ini, jika penerapan GAP benar serius diterapkan, maka akan memberikan keuntungan bagi petani dari semua aspek. Hal ini sejalan dengan penelitian Pakpahan et al. (2022), yang menyatakan bahwa tingkat persepsi petani dalam penerapan GAP

komoditi bengkuang sebesar 87,09% pada kategori tinggi. Menurut Nur Syifa et al., (2025), penerapan GAP dalam produksi kopi memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas, produktivitas, dan keberlanjutan usahatani kopi.

3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Penerapan GAP Komoditas Padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditas padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat meliputi pendidikan, pengalaman bertani, akses penyuluh, dan teknis budidaya. Penelitian ini menggunakan analisis uji regresi linier berganda dengan program SPSS versi 22. Berikut hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Regresi Linier Berganda Secara Simultan yang Memengaruhi Persepsi Petani

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig	Kriteria
Regression	21,248	4	5,312	3,667	0,018 ^b	Berpengaruh signifikan
Residual	36,219	25	1,449			
Total	57,467	29				

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 3,667 lebih besar dari F tabel 2,759 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, peran penyuluh, dan teknis budidaya) berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam menerapkan GAP komoditas Padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat. Dilihat dari nilai signifikan $0,018 < 0,05$ menunjukkan bahwa setiap variabel X secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Tabel 4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Petani

Variabel	Koefisien	T-Hitung	Signifikan	Kriteria
Konstanta	12,815	9,437	0,000	
X1 (Pendidikan)	-0,332	-2,114	0,045	Berpengaruh signifikan
X2 (Pengalaman Bertani)	-0,408	-1,547	0,135	Tidak berpengaruh signifikan
X3 (Akses Penyuluh)	0,527	2,994	0,006	Berpengaruh signifikan
X4 (Teknis Budidaya)	0,340	1,251	0,222	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis dinyatakan dengan persamaan berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$$Y = 12.814746 - 0.331873 X_1 - 0.407773 X_2 + 0.527081 X_3 + 0.340421 X_4$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan akses penyuluh menjadi faktor yang signifikan memengaruhi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditas padi sawah di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat, sedangkan variabel pengalaman bertani dan teknis budidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani. Variabel pendidikan (X1) terhadap persepsi petani (Y) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,045. Secara parsial artinya, pengaruh pendidikan berbanding lurus dengan persepsi petani, yang dimana semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka dapat memengaruhi tingkat pengetahuan petani, keterampilan berkomunikasi petani dan berpotensi apabila dikembangkan, khususnya dalam penerapan GAP pada komoditas padi sawah di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kansrini et al. (2020), yang menyatakan tingginya tingkat pendidikan petani mampu mendorong tersampainya proses penerimaan informasi dan teknologi kepada petani. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih percaya diri dan mudah beradaptasi dengan hal-hal baru.

Variabel pengalaman bertani (X2) terhadap persepsi petani (Y) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,135. Secara parsial artinya, variabel pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani, yang dimana banyak atau sedikitnya pengalaman bertani yang dimiliki petani tidak secara nyata memengaruhi bagaimana petani memandang penerapan GAP pada komoditas padi sawah. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman bertani penting dalam

praktik budidaya, namun tidak selalu diikuti oleh pemahaman atau persepsi yang lebih baik terhadap konsep GAP. Petani yang berpengalaman cenderung mengandalkan praktik lama yang sudah terbukti secara turun-temurun dan mereka merasa tidak perlu menyesuaikan diri dengan standar baru (GAP), sehingga hal ini menyebabkan pengalaman petani tidak memiliki pengaruh yang nyata dalam membentuk persepsi petani dalam penerapan GAP pada komoditas padi sawah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Irwansyah (2019), yang menyatakan pengalaman bukanlah modal utama dalam budidaya kopi organik jika petani belum memiliki pengalaman terkait budidaya kopi organik, sehingga belum ada kemampuan petani dalam budidaya kopi organik yang bersumber dari pengalaman. Menurut Asaad et al (2017), pengalaman berusaha tidak memengaruhi persepsi petani dalam penerapan tanam jajar legowo, artinya pengalaman petani bukan hanya dilihat dari seberapa lama pengalaman berusaha melainkan seberapa tepat pengalaman berusaha mendukung petani dalam menerapkan inovasi.

Variabel aspek penyuluh (X3) terhadap persepsi petani (Y) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,006. Secara parsial artinya, variabel aspek penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi petani, yang dimana semakin baik akses petani terhadap penyuluh pertanian, maka semakin meningkat persepsi petani terhadap penerapan GAP. Peran penyuluh menjadi salah satu indikator utama dalam penyebaran informasi dan inovasi pertanian, seperti memberikan penjelasan contoh penerapan dan pendampingan kepada petani mengenai praktik GAP pada komoditas padi sawah. Adanya pendampingan yang intensif, petani menjadi lebih mudah memahami manfaat GAP dan merasa lebih percaya diri dalam menerapkannya guna meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen melalui teknologi baru yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Menurut Fardanan (2016), peran penyuluh pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani, yang dimana petani sangat membutuhkan peran penyuluh pertanian dalam mendukung usahataniya melalui metode penyuluhan yang diterapkan penyuluh pertanian guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara maksimal, sehingga mampu mensejahterakan petani.

Variabel teknis budidaya (X4) terhadap persepsi petani (Y) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,222. Secara parsial artinya, variabel teknis budidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani. Meskipun teknis budidaya merupakan aspek penting dalam keberhasilan usahatani padi sawah, namun kemampuan teknis petani tidak terbukti memengaruhi persepsi petani terhadap penerapan GAP, yang dimana hal ini terjadi karena persepsi petani terhadap GAP tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, melainkan pada sejauh mana petani dalam memahami tujuan, manfaat, dan dampak positif dari GAP secara menyeluruh. Petani yang secara teknis sudah mahir belum tentu memiliki pemahaman tentang standar GAP yang bersifat prosedural seperti keamanan pangan, pencatatan produksi, dan keberlanjutan, yang dimana tidak selalu berkaitan langsung dengan kemampuan teknis di lapangan. Sehingga teknis budidaya tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi GAP komoditas padi sawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji persepsi petani terhadap *Good Agricultural Practice* (GAP) pada komoditas padi sawah di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat persepsi petani terhadap penerapan GAP komoditi padi di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat melalui interpretasi tiga indikator secara ekonomi, sosial, dan teknis tergolong pada kriteria sangat baik yaitu 81,88%.
2. Dari keempat variabel independen yang diteliti, faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditas padi sawah di Desa Rukam Kecamatan Mendo Barat hanya variabel pendidikan dan aspek penyuluh yang memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP, artinya semakin baik pendidikan dan peran penyuluh maka pemahaman petani terhadap GAP semakin meningkat. Dua variabel lainnya yaitu pengalaman bertani dan teknis budidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP, artinya pengalaman bertani dan teknis budidaya belum mampu mendorong peningkatan persepsi petani secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya, D., Anwarudin, O., & Nazaruddin, N. (2020). Diseminasi Teknologi Asam Humat pada Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 337-346.
- Asaad, M., Sugiman, S. B., & Abidin, Z. (2017). Analisis persepsi petani terhadap penerapan tanam jagor legowo padi sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(3), 197-208.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2024 (Angka Tetap). Diakses 13 November 2025, <https://babel.bps.go.id/id>
- Dai, R., Rauf, A., & Sirajuddin, Z. (2024). Persepsi Petani Terhadap Komponen Inovasi Dalam *Good Agricultural Practice* Jagor Hibrida Di Desa Suka Makmur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3), 907-918.
- Fardanan, A. G. (2016). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2017*. Muhammadiyah University Semarang.
- Herawati. (2018). Kapasitas petani padi sawah irigasi teknis dalam menerapkan prinsip pertanian ramah lingkungan di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Hazra, K. K., Swain, D. K., Bohra, A., Singh, S. S., Kumar, N., & Nath, C. P. (2018). *Organic rice: Potential production strategies, challenges and prospects*. *Organic agriculture*, 8(1), 39-56.
- Irwansyah, B. (2019). Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. Skripsi. Fakultas Perkebunan, Politeknik Pembangunan Pertanian, Medan.
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., & Mulyani, P. W. (2020). Tingkat adopsi budidaya yang baik (good agriculture practices) tanaman kopi arabika oleh petani di kabupaten tapanuli selatan. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 36-49.
- Pakpahan, T. E. (2022). Persepsi Petani dalam Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Komoditi Bengkuang (*pachyrhizus erosus*) di Kecamatan Binjai Selatan. *Agrijo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 7(1), 88-98.
- Rahayu, H. S., Febrianti, T., & Abid, M. (2019). Efisiensi Teknis Usahatani Padi Ramah Lingkungan Mendukung Pertanian Bioindustri di Sulawesi Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0.
- Rahayu, H. S. P. (2021). Keberlanjutan penerapan teknologi padi sawah ramah lingkungan dalam aspek kapasitas petani dan sifat inovasi di Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 228-236.
- Sari, D. P., Syafruddin, R. F., & Kadir, M. (2016). Penerapan prinsip-prinsip good agricultural practice (GAP) untuk pertanian berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 151-163.
- Setiawan, F., & Inonu, I. (2015). Implementasi Gap (*Good Agriculture Practice*) Lada dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Lada di Desa Petaling Banjar, Kecamatan Mendo Barat. *Enviagro: Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 8(2), 72-82.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Syifa, S. N., Ramadhina, M. A., Amelia, A., & Sastrawan, U. (2025). Studi Literatur: Penerapan dan Kendala Good Agricultural Practices (GAP) dalam Produksi Tanaman Kopi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 378-386.
- Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Produksi Padi Sawah dan Kelayakan Usahatani di Desa Mappesangka. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 165-176.

Wakhid, A., & Suciati, L. P. (2020). Penerapan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Good Agriculture Practices (GAP) Usahatani Kopi Rakyat di Lereng Argopuro Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 159-172.